

Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS

Idelia Marzuki^{1*}

¹ MIN 4 Bandar Lampung, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

*Correspondent Autor: idelmz61@gmail.com

Abstrak

Pendidikan abad ke-21 menuntut pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya kemampuan berpikir kreatif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik di tingkat sekolah dasar masih tergolong rendah. Pembelajaran yang masih didominasi oleh model konvensional menyebabkan peserta didik pasif dan kurang terstimulasi untuk mengembangkan gagasan-gagasan baru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di MIN 4 Bandar Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experimental tipe *pretest-posttest control group*. Sampel penelitian terdiri dari 40 peserta didik kelas IV yang dibagi menjadi kelas eksperimen (IVA) dan kelas kontrol (IVB). Kelas eksperimen menggunakan model PjBL, sedangkan kelas kontrol menggunakan model *Discovery Learning*. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan berpikir kreatif dengan empat indikator: kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata postes 75,82 dibandingkan kelas kontrol 67,42. Hasil uji Independent Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, penerapan model *Project Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui kegiatan proyek yang mendorong peserta didik lebih aktif, inovatif, dan berani mengemukakan ide-ide baru.

Kata Kunci: *Project Based Learning*, Berpikir Kreatif, IPAS, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

21st-century education demands the development of higher-order thinking skills, one of which is creative thinking ability. However, the reality in the field shows that students' creative thinking skills at the elementary school level are still relatively low. Learning that is still dominated by conventional models causes students to be passive and less stimulated to develop new ideas. This study aims to analyze the effect of implementing the *Project Based Learning* (PjBL) model on students' creative thinking skills in the Integrated Science and Social Studies (IPAS) subject at MIN 4 Bandar Lampung. The study used a quantitative approach with a quasi-experimental pretest-posttest control group design. The research sample consisted of 40

How to cite:	Fitriana. (2026). "Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipas". <i>Jurnal Studi Sosial</i> , 14 (1).
E-ISSN:	2798-0480
Published by:	Social Sciences Education Masters Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Lampung

fourth-grade students divided into an experimental class (IVA) and a control class (IVB). The experimental class used the PjBL model, while the control class used the Discovery Learning model. The research instrument was a creative thinking ability test with four indicators: fluency, flexibility, originality, and elaboration. The results showed a significant increase in creative thinking skills in the experimental class with a posttest mean score of 75.82 compared to the control class of 67.42. The Independent Sample T-Test results showed a significance value of $0.000 < 0.05$. Thus, the implementation of the Project Based Learning model has proven effective in improving students' creative thinking skills through project activities that encourage students to be more active, innovative, and brave in expressing new ideas.

Keywords: Project Based Learning, Creative Thinking, IPAS, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut dunia pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu keterampilan yang menjadi kunci dalam menghadapi tantangan global adalah kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk menghasilkan ide-ide baru, memecahkan masalah secara inovatif, dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik di tingkat sekolah dasar masih tergolong rendah. Pembelajaran yang masih didominasi oleh model konvensional menyebabkan peserta didik pasif dan kurang terstimulasi untuk mengembangkan gagasan-gagasan baru.

Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan mengembangkan keterampilan abad ke-21. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif karena menggabungkan konsep-konsep ilmiah dengan fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPAS yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MIN 4 Bandar Lampung, ditemukan permasalahan utama yang menjadi latar belakang dilaksanakannya penelitian ini, yaitu rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Peserta didik cenderung menerima informasi secara pasif dari guru tanpa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dengan metode ceramah dan penugasan, sehingga kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk

mengeksplorasi, bereksperimen, dan mengembangkan ide-ide kreatif mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Tsania dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar masih didominasi oleh metode konvensional, rendahnya literasi digital, dan terbatasnya penggunaan teknologi di dalam kelas.

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kreatif ini tidak hanya terjadi di MIN 4 Bandar Lampung, tetapi merupakan fenomena yang umum terjadi di berbagai sekolah dasar di Indonesia. Penelitian Saputri dkk. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif, khususnya *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning*, dapat mengaktifkan proses kognitif siswa melalui penemuan, eksplorasi, dan pemecahan masalah yang autentik. Namun, implementasi model-model inovatif ini masih terkendala oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pemahaman guru tentang model pembelajaran inovatif, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kebiasaan guru dalam menggunakan model pembelajaran konvensional.

Observasi lapangan yang dilakukan di MIN 4 Bandar Lampung pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 mengungkapkan beberapa temuan penting. Pertama, proses pembelajaran IPAS di kelas IV masih berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru mendominasi kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah, sedangkan peserta didik hanya duduk, mendengarkan, dan mencatat. Kedua, peserta didik kurang diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bertanya, atau mengajukan ide-ide baru. Ketiga, media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada buku teks dan papan tulis, tanpa pemanfaatan teknologi atau media interaktif lainnya. Keempat, penilaian pembelajaran lebih berorientasi pada hasil akhir (produk), proses, sehingga kurang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreativitas selama proses pembelajaran.

Kajian penelitian yang relevan menunjukkan bahwa berbagai model pembelajaran telah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di sekolah dasar. Oktavia (2025) dalam penelitiannya di MIN 4 Bandar Lampung menemukan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Wordwall* lebih efektif dibandingkan model *Direct Instruction* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah yang dipadukan dengan media digital dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Sementara itu, Khusaini (2025) menemukan bahwa model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) berbantuan diorama berpengaruh signifikan terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas IV di MIN 4 Bandar Lampung.

Penelitian tentang *Project Based Learning* (PjBL) juga telah banyak dilakukan. Putri, Ifrianti, dan Diani (2025) meneliti pengaruh model PjBL terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPAS di MIN 4 Bandar Lampung dan menemukan bahwa penerapan model PjBL terbukti efektif

dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Penelitian Violita (2025) menunjukkan bahwa penerapan model PjBL berbantuan media *pop up book* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi bangun datar di sekolah dasar. Apriliana (2025) mengimplementasikan model PjBL pada mata pelajaran IPAS dengan enam langkah pembelajaran, yaitu memberikan pertanyaan dasar, membuat desain proyek, menyepakati jadwal, memantau siswa dan kemajuan proyek, penilaian hasil, dan evaluasi pengalaman.

Penelitian tentang model pembelajaran inovatif lainnya juga menunjukkan hasil yang positif. Penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas VI sekolah dasar. Penelitian tentang pendekatan tematik terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep lintas disiplin, serta keterampilan berpikir kritis. Penelitian tentang pembelajaran berbasis STEM menunjukkan adanya perubahan kemampuan kognitif siswa tingkat sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis STEM. Sementara itu, penelitian tentang pendekatan inkuiri terbimbing menunjukkan pengaruh positif terhadap sikap siswa terhadap inkuiri.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, masih terdapat gap (kesenjangan) yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian tentang model PjBL di sekolah dasar masih terbatas pada mata pelajaran tertentu dan belum banyak yang mengintegrasikannya dengan mata pelajaran IPAS yang merupakan mata pelajaran baru dalam Kurikulum Merdeka. Kedua, penelitian tentang PjBL di MIN 4 Bandar Lampung masih terbatas dan belum banyak yang mengukur secara komprehensif keempat indikator berpikir kreatif (*fluency, flexibility, originality, dan elaboration*) secara simultan. Ketiga, belum banyak penelitian yang membandingkan secara langsung efektivitas model PjBL dengan model pembelajaran inovatif lainnya seperti *Discovery Learning* dalam konteks yang sama.

Kebaruhan (*novelty*) penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan model PjBL dengan mata pelajaran IPAS di MIN 4 Bandar Lampung yang merupakan madrasah ibtidaiyah dengan karakteristik peserta didik yang unik. Kedua, penelitian ini mengukur keempat indikator berpikir kreatif secara komprehensif dan simultan, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh tentang dampak model PjBL terhadap berbagai dimensi kreativitas. Ketiga, penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol yang menerima model *Discovery Learning*, sehingga dapat memberikan bukti empiris tentang keunggulan relatif model PjBL dibandingkan model pembelajaran inovatif lainnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, kajian penelitian yang relevan, dan gap penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

pengaruh penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran IPAS di MIN 4 Bandar Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam penerapan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif di tingkat sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan sekolah dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi experimental. Desain yang digunakan adalah *pretest-posttest control group* design, di mana terdapat dua kelompok penelitian yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang masing-masing diberikan pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengontrol variabel-variabel luar yang dapat mempengaruhi hasil penelitian dan membandingkan efektivitas antara model PjBL dengan model *Discovery Learning*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV MIN 4 Bandar Lampung pada tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 40 peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan jenis purposive sampling, di mana peneliti memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas IVA sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 20 peserta didik dan kelas IVB sebagai kelas kontrol yang berjumlah 20 peserta didik. Kedua kelas memiliki karakteristik yang relatif homogen berdasarkan hasil pretest yang dilakukan sebelum penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes kemampuan berpikir kreatif berbentuk soal uraian yang mengukur empat indikator berpikir kreatif, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Instrumen ini terdiri dari 20 soal yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha dengan hasil $\alpha = 0,847$ yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi.

Prosedur penelitian dilaksanakan selama tiga minggu dengan enam kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, kedua kelompok diberikan pretest untuk mengukur kemampuan awal berpikir kreatif. Selanjutnya, kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan model *Project Based Learning* (PjBL) yang terdiri dari enam langkah: (1) memberikan pertanyaan dasar, (2) membuat desain proyek, (3) menyepakati jadwal, (4) memantau siswa dan kemajuan proyek, (5) penilaian hasil, dan (6) evaluasi pengalaman. Kelas kontrol diberikan pembelajaran dengan model *Discovery Learning*. Pada pertemuan

terakhir, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif setelah perlakuan.

Data yang terkumpul dianalisis melalui dua tahap. Pertama, uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk dan uji homogenitas menggunakan uji Levene. Kedua, uji hipotesis menggunakan Independent Sample T-Test untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada nilai posttest. Seluruh analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 26.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN .

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 4 Bandar Lampung pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri dari 40 peserta didik kelas IV yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas IVA sebagai kelas eksperimen (20 peserta didik) dan kelas IVB sebagai kelas kontrol (20 peserta didik). Kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan model *Project Based Learning* (PjBL), sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran dengan model *Discovery Learning*. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengukur kemampuan awal berpikir kreatif. Setelah perlakuan selama tiga minggu dengan enam kali pertemuan, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif setelah perlakuan.

Deskripsi Penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) di Kelas Eksperimen

Penerapan model PjBL di kelas eksperimen dilaksanakan melalui enam langkah pembelajaran. Langkah pertama, guru memberikan pertanyaan dasar (*essential question*) kepada peserta didik terkait materi IPAS yang sedang dipelajari. Pertanyaan yang diajukan bersifat menantang dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, misalnya "Bagaimana kita dapat menjaga kelestarian lingkungan di sekitar sekolah?" Pertanyaan ini menjadi pemicu bagi peserta didik untuk memulai proses berpikir kreatif.

Langkah kedua, peserta didik membuat desain proyek (*design a project*). Guru memfasilitasi peserta didik untuk merancang proyek yang akan mereka kerjakan secara berkelompok. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk berdiskusi menentukan jenis proyek, bahan-bahan yang diperlukan, dan langkah-langkah pengerjaan. Peserta didik menunjukkan kreativitasnya dalam merancang proyek yang inovatif dan sesuai dengan tema yang diberikan.

Langkah ketiga, guru dan peserta didik menyepakati jadwal (*create a schedule*). Jadwal pengerjaan proyek disusun secara kolaboratif dengan mempertimbangkan waktu yang tersedia dan kompleksitas proyek. Penjadwalan ini

melatih peserta didik untuk mengelola waktu dan merencanakan pekerjaan secara sistematis.

Langkah keempat, guru memantau kemajuan proyek peserta didik (*monitor the students and the progress of the project*). Pada tahap ini, guru melakukan monitoring secara berkala untuk memastikan bahwa setiap kelompok mengerjakan proyek sesuai dengan rencana. Guru memberikan bimbingan dan arahan jika peserta didik mengalami kesulitan, namun tetap memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan ide-ide kreatif mereka secara mandiri.

Langkah kelima, penilaian hasil proyek (*assess the outcome*). Guru melakukan penilaian terhadap hasil proyek yang telah diselesaikan oleh setiap kelompok. Penilaian tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga pada proses pengerjaan, kerja sama kelompok, dan kreativitas yang ditunjukkan selama proses pembelajaran.

Langkah keenam, evaluasi pengalaman (*evaluate the experience*). Guru dan peserta didik bersama-sama melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui. Peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, kendala yang dihadapi, dan pembelajaran yang diperoleh selama mengerjakan proyek. Evaluasi ini penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada pertemuan-pertemuan berikutnya.



Gambar 1. Diagram Alur Penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL)

Hasil Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kreatif

Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan sebelum perlakuan, diketahui bahwa kemampuan awal berpikir kreatif kedua kelompok relatif sama. Nilai rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 52,40, sedangkan kelas kontrol 51,80. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang setara sebelum diberikan perlakuan.

Setelah diberikan perlakuan selama tiga minggu, dilakukan posttest untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif kedua kelompok. Hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kedua kelompok, namun

peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen mencapai 75,82, sedangkan kelas kontrol hanya 67,42. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model PjBL lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dibandingkan model *Discovery Learning*.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kreatif

Kelompok	N	Pretest (Mean)	Posttest (Mean)	Peningkatan
Eksperimen (PjBL)	20	52,40	75,82	23,42
Kontrol (<i>Discovery Learning</i>)	20	51,80	67,42	15,62

Analisis Data Hasil Penelitian

Data hasil posttest dianalisis menggunakan uji statistik untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data posttest kedua kelompok berdistribusi normal. Nilai signifikansi untuk kelas eksperimen adalah 0,102 dan untuk kelas kontrol adalah 0,135, di mana kedua nilai tersebut $> 0,05$. Uji homogenitas menggunakan uji Levene menunjukkan bahwa varians data kedua kelompok homogen dengan nilai signifikansi $0,215 > 0,05$. Dengan demikian, syarat untuk melakukan uji parametrik terpenuhi.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Posttest

Kelompok	Shapiro-Wilk	Sig.	Keterangan
Eksperimen	0,942	0,102	Normal
Kontrol	0,938	0,135	Normal

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Data Posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
1,582	1	38	0,215	Homogen

Setelah uji prasyarat terpenuhi, dilakukan uji hipotesis menggunakan Independent Sample T-Test. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai t-hitung yang diperoleh adalah -2,121 dengan derajat kebebasan (df) = 38 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak.

Tabel 4. Hasil Uji Independent Sample T-Test

Variabel	t	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Posttest	-2,121	38	0,000	Signifikan

Analisis Per Indikator Berpikir Kreatif

Untuk mengetahui peningkatan pada setiap indikator berpikir kreatif, dilakukan analisis lebih lanjut terhadap keempat indikator yang diukur. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada semua indikator, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Indikator kelancaran (*fluency*) mengalami peningkatan dari rata-rata 12,50 pada pretest menjadi 19,80 pada posttest untuk kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 12,30 menjadi 17,20. Indikator keluwesan (*flexibility*) meningkat dari 13,20 menjadi 19,50 untuk kelas eksperimen dan dari 13,00 menjadi 17,80 untuk kelas kontrol. Indikator keaslian (*originality*) meningkat dari 12,80 menjadi 18,70 untuk kelas eksperimen dan dari 12,60 menjadi 16,50 untuk kelas kontrol. Indikator elaborasi (*elaboration*) meningkat dari 13,90 menjadi 17,82 untuk kelas eksperimen dan dari 13,90 menjadi 15,92 untuk kelas kontrol.

Tabel 5. Peningkatan Per Indikator Berpikir Kreatif

Indikator	Eksperimen Pretest	Eksperimen Posttest	Kontrol Pretest	Kontrol Posttest
<i>Fluency</i> (Kelancaran)	12,50	19,80	12,30	17,20
<i>Flexibility</i> (Keluwesasan)	13,20	19,50	13,00	17,80
<i>Originality</i> (Keaslian)	12,80	18,70	12,60	16,50
<i>Elaboration</i> (Elaborasi)	13,90	17,82	13,90	15,92

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran IPAS di MIN 4 Bandar Lampung. Peningkatan ini terlihat pada seluruh indikator berpikir kreatif, dengan peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kelancaran (*fluency*) dan keluwesan (*flexibility*).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran IPAS di MIN 4 Bandar Lampung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri, Ifrianti, dan Diani (2025) yang menyimpulkan bahwa penerapan model PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui kegiatan proyek yang mendorong siswa lebih aktif, inovatif, dan berani mengemukakan ide-ide baru. Efektivitas model PjBL dalam meningkatkan kreativitas juga diperkuat oleh penelitian Hafidza (2025) yang menunjukkan bahwa model PjBL berbantuan media komik efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS

siswa kelas V SD. Penelitian Violita (2025) juga menemukan bahwa penerapan model PjBL berbantuan media *pop up book* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol menunjukkan bahwa model PjBL memiliki keunggulan dibandingkan model *Discovery Learning* dalam konteks pengembangan kreativitas. Model PjBL memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dan bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah melalui pengerjaan proyek yang nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Tsania dkk. (2025) yang menyatakan bahwa penerapan model *Project Based Learning*, integrasi nilai-nilai lokal, dan pemanfaatan media digital dapat meningkatkan motivasi belajar, literasi sosial, dan keterampilan abad ke-21 peserta didik sekolah dasar.

Keunggulan model PjBL dalam mengembangkan kreativitas terletak pada karakteristiknya yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) memungkinkan setiap individu untuk mengaktualisasikan potensi kreatifnya secara optimal. Saputri dkk. (2025) menegaskan bahwa lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis penyelidikan dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan penguasaan konsep dalam mata pelajaran IPAS. Penelitian tentang implementasi pembelajaran tematik integratif juga menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Analisis per indikator menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kelancaran (*fluency*) dan keluwesan (*flexibility*). Peningkatan pada indikator kelancaran menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dengan model PjBL mampu menghasilkan lebih banyak ide dan gagasan dibandingkan peserta didik yang belajar dengan model *Discovery Learning*. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran PjBL yang mendorong peserta didik untuk terus berpikir dan menghasilkan solusi-solusi alternatif dalam menyelesaikan proyek. Peningkatan pada indikator keluwesan menunjukkan bahwa peserta didik mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan beragam pendekatan dalam pemecahan masalah.

Peningkatan pada indikator keaslian (*originality*) juga menunjukkan hasil yang positif, meskipun peningkatannya tidak setinggi dua indikator sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa model PjBL mendorong peserta didik untuk menghasilkan ide-ide yang unik dan orisinal, yang merupakan esensi dari kreativitas. Penelitian Khusaini (2025) tentang model RADEC juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pemahaman konsep IPAS, di mana model ini juga menekankan pada aspek kreasi (*create*) sebagai langkah akhir pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model-model pembelajaran yang memberikan ruang bagi

peserta didik untuk mencipta dan berkreasi memiliki dampak positif terhadap pengembangan kreativitas.

Indikator elaborasi (*elaboration*) juga mengalami peningkatan, meskipun peningkatannya relatif lebih kecil dibandingkan indikator lainnya. Elaborasi merupakan kemampuan untuk mengembangkan dan memperkaya suatu gagasan dengan detail-detail yang lebih spesifik. Peningkatan pada indikator ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mampu menghasilkan ide, tetapi juga mampu mengembangkannya menjadi lebih kompleks dan terperinci. Penelitian tentang implementasi pembelajaran tematik terintegrasi menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman konsep lintas disiplin serta keterampilan berpikir kritis, yang merupakan fondasi bagi kemampuan elaborasi.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Meskipun model STAD dan PjBL memiliki karakteristik yang berbeda, keduanya sama-sama menekankan pada kolaborasi dan partisipasi aktif peserta didik, yang merupakan faktor penting dalam pengembangan kreativitas. Penelitian tentang pendekatan tematik terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka juga menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman akademik.

Hasil uji statistik dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ mengkonfirmasi bahwa perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah signifikan secara statistik. Temuan ini konsisten dengan penelitian Oktavia (2025) yang menemukan bahwa model PBL berbantuan Wordwall berpengaruh signifikan terhadap minat belajar peserta didik di MIN 4 Bandar Lampung dengan nilai signifikansi 0,008. Penelitian tentang model TAI (*Team Assisted Individualization*) juga menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai $p = 0,040$ dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Konsistensi temuan ini memperkuat bukti empiris tentang efektivitas model-model pembelajaran inovatif di MIN 4 Bandar Lampung.

Keberhasilan model PjBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif tidak terlepas dari enam langkah pembelajarannya yang sistematis. Langkah pemberian pertanyaan dasar (*essential question*) merangsang rasa ingin tahu dan mendorong peserta didik untuk mulai berpikir kritis. Langkah desain proyek mengembangkan kemampuan perencanaan dan imajinasi. Langkah penyusunan jadwal melatih manajemen waktu dan tanggung jawab. Langkah monitoring memberikan kesempatan bagi guru untuk memberikan bimbingan tanpa mengurangi kemandirian peserta didik. Langkah penilaian hasil memberikan umpan balik yang konstruktif. Langkah evaluasi pengalaman memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan proses belajar dan mengidentifikasi area perbaikan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa model PjBL lebih efektif dibandingkan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Discovery Learning* memang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir melalui proses penemuan konsep. Namun, model PjBL memiliki keunggulan karena memberikan konteks yang lebih nyata dan bermakna melalui pengerjaan proyek yang autentik. Peserta didik tidak hanya menemukan konsep, tetapi juga mengaplikasikannya dalam proyek nyata yang memiliki dampak dan manfaat. Penelitian tentang pendekatan inkuiri terbimbing juga menunjukkan pengaruh positif, namun pendekatan ini lebih berfokus pada proses penemuan ilmiah, sedangkan PjBL mencakup aspek yang lebih luas termasuk pengembangan produk kreatif.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya penerapan model PjBL dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Guru perlu diberikan pelatihan dan pendampingan dalam mengimplementasikan model PjBL secara efektif. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan proyek, serta memberikan kebijakan yang memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Pengembangan bahan ajar berbasis teknologi dan penerapan pendekatan STEAM juga direkomendasikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah (MIN 4 Bandar Lampung) dengan jumlah sampel yang terbatas (40 peserta didik), sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian hanya berlangsung selama tiga minggu, sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang dari penerapan model PjBL. Ketiga, penelitian hanya fokus pada kemampuan berpikir kreatif, belum mengukur aspek-aspek lain seperti motivasi belajar, keterampilan kolaborasi, atau hasil belajar kognitif secara komprehensif. Penelitian lebih lanjut dengan rentang waktu yang lebih panjang, sampel yang lebih besar, dan cakupan variabel yang lebih luas diperlukan untuk memperkuat temuan ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran IPAS di MIN 4 Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen (75,82) yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (67,42), serta hasil uji Independent Sample T-Test yang menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Penerapan model PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan keempat indikator berpikir kreatif,

yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*), dengan peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kelancaran dan keluwesan.

Penelitian ini merekomendasikan agar model *Project Based Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran IPAS di sekolah dasar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Guru disarankan untuk mendapatkan pelatihan dan pendampingan dalam implementasi model PjBL, serta sekolah diharapkan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan proyek pembelajaran. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk dilakukan dengan rentang waktu yang lebih panjang, sampel yang lebih besar, dan cakupan variabel yang lebih luas untuk memperkuat bukti empiris tentang efektivitas model PjBL dalam meningkatkan berbagai keterampilan abad ke-21 peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Apriliana, N. (2025). Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada Mata Pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di SD N 3 Kedungwuluh Kecamatan Purwokerto Barat. *Repository UIN Saizu*.
- Arifin, Z. (2020). *Discovery Learning: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Edukasi.
- Choirul, M., Munir, M. S., Syahrul, M., Miftah, M., & Rozaq, N. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(4).
- Dewi, R. S. I. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Teknologi Augmented Reality Assemblr Edu Berbasis Model SAMR. *Pasca UM*.
- Fauzan, B. A., Akbar, S. F., Kusnadi, D., & Sofyan, A. (2023). Changes in Students' Cognitive Abilities through STEM-Based Learning in Elementary Schools. *Mosharafa*, 12(1). <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v12i1.2122>.
- Fauzi, M. (2021). Pendekatan *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(3), 101-110.
- Hafidza. (2025). Efektivitas Model *Project Based Learning* Berbantuan Media Komik dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri Kedungsari 02 Tayu Pati. *Eprints UMK*.

- Hermawati, E., Kawuryan, S. P., & Wuryandani, W. (2026). Implementing the STAD Cooperative Learning Model to Improve Motivation and Social Studies Learning Outcomes among Sixth-Grade Elementary Students. *IJMMU*, 13(3).
- Indriyani. (2025). Pengaruh Metode Collaborative Learning Berbantuan Alat Peraga terhadap Pemahaman Konsep Matematika Kelas II MIN 4 Bandar Lampung. *Repository Raden Intan*.
- Istiningsih (Ed.). (2025). *Desain Pembelajaran Tematik Integratif*. K-Media.
- Jufri, M., Sari, R., & Putra, D. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif terhadap Motivasi dan Pemahaman Konsep Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(1), 55-64.
- Kansoy, M. B., & Sert-Cibik, A. (2023). Student Attitudes towards Guided Inquiry Approach Supported by Digital Stories. *Journal of Education in Science, Environment and Health (JESEH)*. <https://doi.org/10.55549/jeseh.1279731>.
- Khofifah, A. N. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Pankoma dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Eprints UMK*.
- Khusaini, A. F. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran RADEC Berbantuan Diorama terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS Kelas IV MIN 4 Bandar Lampung. *Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung*.
- Lutfi, L. A., & Kusumastuti, F. A. (2025). Penerapan Media Digital Papan Dakota sebagai Inovasi Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *SHes: Conference Series*, 8(3), 1061-1071.
- Marpian, M., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Marselina, L., & Madroi, M. (2025). Kurikulum Merdeka dan Pendekatan Tematik Terintegrasi: Perspektif SLR pada Pendidikan Dasar. *Jurnal UNS*.
- Marselina, L., Hendriawan, D., Mulyasari, E., Marpien, M., & Herlina, L. (2025). Pemanfaatan Pendekatan Tematik Terintegrasi pada Kurikulum Merdeka: Sebuah SLR untuk Pendidikan Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Mulyawati, S., Zulfaidah, Z., Rosalini, R., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2025). Strategi Praktis Pembelajaran Inovatif Guru Sekolah Dasar: Sintesis Penelitian Tahun 2025 untuk Perencanaan Pembelajaran 2026/2027. *Ejournal UIN My Batusangkar*.
- Nasrullah, M. D., & Chamdani, M. (2025). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Aplikasi Kipin School 4.0 untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal UNS*.
- Ningrum, D. S., & Prajitno, E. (2020). The Effectiveness of Cooperative Learning Model Type of NHT (Numbered Heads Together) of

- Student at SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. *Universitas Ahmad Dahlan*.
<https://doi.org/10.12928/admathedust.v4i12.17218>.
- Nugroho, L., & Dewi, P. (2021). Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 78-89.
- Oktavia, D. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Wordwall terhadap Minat Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPAS di MIN 4 Bandar Lampung. *Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung*.
- Puteri, C. A., Sunata, S., Herlina, H., & Iskandar, D. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Canva untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Repository UNPAS*.
- Putri, R. M., Ifrianti, S., & Diani, R. (2025). Pengaruh Model *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas IV Mata Pelajaran IPAS MIN 4 Bandar Lampung. *Jurnal Inovasi Pendidikan, Jurnal Balitbangda Lampung*.
<https://doi.org/10.56916/bip.v5i2.4430>
- Rachman, I. (2021). The Implementation of Problem-Based Learning (PBL) for Environmental Education in Elementary Schools. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210715.067>
- Ramadhan, T., & Hartono, A. (2022). Efektivitas Pembelajaran Konvensional dan Inovatif pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 78-87.
- Realita, R. D., & Laksana, D. N. L. (2026). Implementation of the Integrated Learning Model to Enhance Conceptual Understanding and the Character of Respecting Differences among Elementary School Students. *Jurnal Citra Bakti*.
- Salsabela, W. (2025). Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar: Penerapan Model Flipped Classroom untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18802-18808.
[\[https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29075\]{.underline}](https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29075)
- Saputri, W. N., Fitriana, S. N., Halim, I. G., Shelly, S., Sunyono, S., & Siregar, R. A. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Inovatif terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*.
<https://doi.org/10.20961/ddi.v12i2.79738>
- Sudarmoko, A. A., Aluf, W. A., Nazihah, N., Susilowati, S., & Wibowo, A. M. (2025). Implementation of the Sequenced Model in IPAS Thematic Learning to Strengthen Students' Holistic Skills in the Merdeka Curriculum. *Repository UIN Malang*.
<https://orcid.org/0000-0003-1257-1591>.

- Susilowati, E., & Yulianto, B. (2024). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 123-132.
- Tryas, I., & Hashim, E. (2025). The Influence of Integrated Thematic Learning Method on the Academic Achievement of Primary School Students in Indonesia. *ICI World of Journals*.
- Tsania, A. R., Gumilar, D. A., Rahayu, R., Yosep, Z. A., & Arifin, M. H. (2025). Pengembangan Gagasan Inovatif untuk Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(8), 11750-11758. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4635>
- Ulfa, N. (2023). Peningkatan Pemahaman Konsep IPA Melalui Model Pembelajaran Inovatif pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPA Terpadu*, 9(1), 45-56.
- Violita. (2025). Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Bangun Datar Berbantuan Media *Pop up book* di SD. *Repository UNJA*. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.15821>
- Wulandari, I., & Nisa, A. F. (2025). Implementasi Project Based Learning dalam Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar: Systematic Literature Review 2020-2025. *Jurnal Obsesi*, 10(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7756>.
- Yuliana, R., & Santoso, B. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 12(2), 33-42.